

**PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERSEPSI
PUBLIK TERHADAP FEMINISME DI INDONESIA: STUDI
KASUS: GERAKAN ME TOO**

Mohammad Efendi Yusuf¹

¹ Universitas Airlangga

Email : mohammad.efendi.yusuf-2023@fisip.unair.ac.id

ABSTRAK: Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang baru yang signifikan bagi gerakan feminisme di Indonesia, memfasilitasi penyebaran ide kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Gerakan ini tidak hanya terbatas pada aksi di ruang publik, tetapi juga berkembang pesat di platform digital. Salah satu fenomena yang menonjol adalah gerakan #MeToo, yang dimulai sebagai respons terhadap kekerasan seksual di Hollywood dan menyebar secara global, termasuk di Indonesia. Gerakan ini telah meningkatkan kesadaran publik mengenai kekerasan seksual dan ketidaksetaraan gender, serta menginspirasi gerakan serupa seperti #MulaiBicara di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran media sosial dalam membentuk persepsi publik terhadap feminisme di Indonesia, dengan fokus pada studi kasus gerakan #MeToo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendeskripsikan fenomena gerakan tersebut di media sosial dan dampaknya terhadap pandangan masyarakat Indonesia. Dengan menganalisis konten media sosial, wawancara, dan dokumentasi terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana media sosial berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu feminisme, khususnya dalam konteks kekerasan seksual dan ketidaksetaraan gender.

Kata Kunci: Media Sosial, Feminisme, Gerakan Me Too

ABSTRACT: *The development of social media has created a significant new space for the feminist movement in Indonesia, facilitating the spread of ideas about gender equality and women's empowerment. This movement is not only limited to actions in public spaces, but also thrives on digital platforms. One prominent phenomenon is the #MeToo movement, which began as a response to sexual violence in Hollywood and spread globally, including in Indonesia. This movement has raised public awareness of sexual violence and gender inequality, and inspired similar movements such as #MulaiBicara in Indonesia. This study aims to examine the role of social media in shaping public perceptions of feminism in Indonesia, focusing on a case study of the #MeToo movement. This study uses a qualitative method with a case study approach to describe the phenomenon of the movement on social media and its impact on the views of the Indonesian public. By analyzing social media content, interviews, and related documentation, this study is expected to provide a deeper understanding of how social media plays a role in shaping public perceptions of feminism issues, especially in the context of sexual violence and gender inequality.*

Keywords: *Social Media, Feminism, Me Too Movement*

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah menciptakan ruang baru bagi gerakan sosial dan perbincangan mengenai isu-isu penting, termasuk feminisme. Dalam era digital, gerakan feminisme tidak lagi hanya terbatas pada aksi di ruang publik atau institusi formal, tetapi juga berkembang pesat di media sosial (Basu, 2016). Isu feminisme kini semakin relevan dalam diskursus sosial dan politik global. Feminisme adalah gerakan sosial yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki (Rini & Fauziah, 2019). Gerakan ini fokus pada kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan berbasis gender (Setiyaningsih, 2022; Suhada, 2021). Media sosial memberi kemudahan bagi aktivis feminis untuk menyebarkan ide-ide mereka mengenai kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan penanggulangan kekerasan berbasis gender kepada khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih banyak mengakses informasi melalui platform daring. Dengan menggunakan konten visual, narasi singkat, dan tagar yang mudah dikenali, gerakan feminisme memperoleh momentum baru dan menjadi lebih inklusif dalam perjuangannya di dunia maya. (Evans, 2015)

Di balik berbagai peluang yang ada, terdapat tantangan yang tidak dapat diabaikan. Karakteristik media sosial yang cepat dan seringkali dangkal sering kali menyebabkan diskusi tentang feminisme terpecah atau disederhanakan. Sebagai contoh, kompleksitas teori feminis dan perjuangan hak perempuan dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan politik sering kali dipersempit menjadi pesan-pesan singkat yang mudah dimengerti, namun kehilangan kedalaman intelektualnya. Selain itu, partisipasi audiens di media sosial terkadang hanya bersifat performatif, di mana pengguna sekadar menunjukkan dukungan melalui "like" atau "share" tanpa benar-benar memahami esensi perjuangan feminisme yang lebih mendalam. (Kholil, 2016) Media sosial juga dapat menjadi arena pertempuran narasi, di mana feminisme harus bersaing dengan wacana-wacana yang menentangnya, seperti anti-feminisme atau misogini yang sering menyebar di platform yang sama. Oleh karena itu, meskipun media sosial memberikan peluang baru bagi gerakan feminisme, mempertahankan substansi kritis dalam diskursusnya di ruang digital tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi. (Mudzakkir, 2022)

Salah satu hashtag aktivisme yang menjadi fenomena di media sosial adalah #MeToo. Pada tahun 2017 dan 2018, gerakan #MeToo viral di media sosial sebagai

bentuk ungkapan "me too" (saya juga) bagi mereka yang telah mengalami kekerasan atau pelecehan seksual. Gerakan ini dipicu oleh serangkaian kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh produser Hollywood, Harvey Weinstein. Melihat banyaknya korban yang mulai berbicara dan menyadari bahwa banyak kasus kekerasan seksual yang tidak dilaporkan, aktris Hollywood, Alyssa Milano, menginisiasi penggunaan hashtag di Twitter. Ia mengunggah pertanyaan, "If you've been sexually harassed or assaulted write 'me too' as a reply to this tweet," dan banyak pengikutnya menjawab "me too" sebagai bentuk pengakuan bahwa mereka juga pernah mengalami kekerasan atau pelecehan seksual. (Valenti, 2017) Sejak itu, hashtag #MeToo digunakan sebagai kampanye bagi korban yang ingin membagikan pengalaman mereka tentang kekerasan atau pelecehan seksual yang mereka alami di media sosial, serta bertujuan untuk menghukum pelaku. Kampanye #MeToo telah menyebabkan perubahan signifikan dalam sikap terhadap kekerasan seksual, dengan masyarakat mulai lebih sadar untuk melaporkan kasus-kasus kekerasan seksual di sekitar mereka. (Bethel, 2018)

Fenomena ini berkembang dengan cepat dan menjadi gerakan sosial global, di mana banyak perempuan di seluruh dunia menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang isu kekerasan seksual dan ketidaksetaraan gender. Lembaga internasional seperti UN Women juga mendukung gerakan #MeToo. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, masyarakat menunjukkan keterlibatan mereka dalam gerakan ini. Sebelum #MeToo, di Indonesia sudah ada gerakan #MulaiBicara yang memiliki tujuan serupa, yaitu untuk mengungkap kasus kekerasan seksual yang dialami perempuan. Namun, setelah #MeToo menjadi tren global, lebih banyak kasus terungkap melalui gerakan ini. Hera Diani, salah satu pendiri dan editor Magdalene, mencatat bahwa setelah gerakan ini muncul, publikasi mulai menerima lebih banyak kiriman terkait kekerasan seksual, yang menandakan meningkatnya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap isu ini. (Yusuf, 2018)

Berdasarkan latar belakang di atas, perkembangan media sosial telah menciptakan ruang baru yang signifikan bagi gerakan feminisme, memfasilitasi penyebaran ide-ide kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan perlawanan terhadap kekerasan berbasis gender kepada khalayak yang lebih luas. Dalam hal ini, gerakan feminisme telah merambah dunia maya dan memperoleh momentum baru, meskipun menghadapi tantangan dalam mempertahankan substansi kritis dalam diskursusnya di ruang digital.

Salah satu fenomena yang sangat menonjol dalam konteks ini adalah gerakan #MeToo, yang menjadi viral di media sosial dan memberikan dampak besar terhadap kesadaran masyarakat mengenai kekerasan seksual dan ketidaksetaraan gender. Gerakan ini tidak hanya menjadi fenomena global, tetapi juga turut mempengaruhi Indonesia melalui gerakan serupa seperti #MulaiBicara. Berdasarkan perkembangan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran media sosial dalam membentuk persepsi publik terhadap feminisme di Indonesia, dengan fokus pada studi kasus gerakan #MeToo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media sosial berperan dalam membentuk pandangan masyarakat Indonesia terhadap isu-isu feminisme, khususnya dalam konteks kekerasan seksual dan ketidaksetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji peran media sosial dalam membentuk persepsi publik terhadap feminisme di Indonesia, dengan fokus pada studi kasus gerakan #MeToo. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana gerakan feminisme, khususnya #MeToo, berkembang di media sosial dan memengaruhi pandangan serta sikap masyarakat Indonesia terkait isu kekerasan seksual dan ketidaksetaraan gender. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena gerakan #MeToo di media sosial serta peranannya dalam membentuk persepsi publik terhadap feminisme di Indonesia. Penelitian ini akan menggali narasi, opini, dan persepsi yang terbentuk di media sosial melalui berbagai konten yang diunggah oleh pengguna, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Media Sosial dalam Membentuk Persepsi Publik terhadap Feminisme

Dalam era digital, masyarakat milenial tak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi. Internet dan media sosial, sebagai bagian integral dari teknologi, telah menjadi hal yang umum dimiliki oleh banyak orang. Internet berperan penting sebagai sarana berbagi informasi, menjalankan bisnis, serta sebagai hiburan, sementara media sosial berfungsi sebagai alat yang memungkinkan masyarakat memanfaatkan internet untuk

berbagai kepentingan. Kedua elemen ini saling terkait dan memiliki peran vital dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan kemajuan komunikasi dan teknologi, isu-isu dalam hubungan internasional juga ikut berkembang. Salah satu isu yang muncul adalah kekerasan seksual dan pelecehan yang mengancam keselamatan individu. Masalah ini mulai mendapat perhatian sejak pemerintah global dalam dunia politik internasional mulai mengangkat isu hak asasi manusia, dengan melibatkan aktor non-negara. (Gisela, 2018) Masyarakat di era demokrasi pun mulai berani menyuarakan pendapat mengenai pelecehan seksual, yang kemudian menyebar luas dan menjadi isu global. Menurut laporan dari World Health Organization (WHO), sekitar 35 persen perempuan, atau sekitar 930 juta perempuan, telah mengalami kekerasan seksual dari pasangan intim atau kekerasan seksual non-pasangan dalam hidup mereka. WHO menyatakan bahwa tingginya tingkat kekerasan terhadap perempuan ini berdampak besar terhadap kesehatan masyarakat, terutama karena melanggar hak asasi manusia para korban. (Joseph, 2018)

Di berbagai negara, pelecehan seksual bahkan dianggap sebagai bagian dari budaya. Penelitian kritis terhadap pelecehan seksual di tempat kerja mengungkapkan bahwa perbuatan seperti meraba, menyentuh, dan kekerasan seksual telah menjadi bagian dari budaya industri di Inggris. Tanpa disadari, pelecehan seksual telah menjadi fenomena yang meluas di banyak negara. Tak hanya terjadi secara langsung, pelecehan juga dapat terjadi di dunia maya, yang dikenal dengan istilah cyber harassment. Pelecehan bisa terjadi di mana saja, mulai dari tempat kerja hingga lingkungan sekolah. Di berbagai kota seperti Washington, London, Mumbai, dan Lagos, perempuan mulai membanjiri media sosial dengan cerita-cerita mereka, menggunakan tagar #MeToo sebagai simbol solidaritas. Cerita-cerita ini menunjukkan kesamaan masalah yang dihadapi perempuan, terlepas dari perbedaan negara dan budaya. Pelecehan seksual didefinisikan secara berbeda di setiap negara, namun pada umumnya, pelecehan seksual dipandang sebagai tindakan yang tidak diinginkan dan bersifat memaksa dengan unsur seksual. Tindakan tersebut dianggap melanggar martabat dan kesejahteraan pribadi korban, serta menciptakan lingkungan yang mengintimidasi, memalukan, atau tidak nyaman. Beberapa perilaku yang tergolong pelecehan seksual antara lain penyerangan seksual, sentuhan yang tidak diinginkan, membungkuk, mengikuti korban, komentar cabul, hingga komunikasi seksual yang tidak diinginkan. (Kathy, 2018)

Media sosial seperti Facebook, Twitter, dan berbagai situs lainnya merupakan platform yang sering digunakan untuk mengungkapkan opini atau pendapat. Sejarah komunikasi media sosial dimulai dengan dua bentuk utama komunikasi, yaitu verbal dan tertulis. Berbagai jenis konten seperti teks, gambar, suara, dan video kini dapat dibagikan kepada siapa saja di seluruh dunia dan diakses secara global. Para pengguna blog, misalnya, sering memposting konten yang berkaitan dengan budaya, opini politik, serta hiburan seperti tempat wisata, kuliner, musik, dan film. Melalui media ini, pelecehan seksual dapat tersebar dengan cepat. Pelecehan yang terjadi di suatu tempat dapat dengan mudah terjadi di tempat lain, dengan target yang sama. Baik pelecehan yang terjadi secara langsung maupun di dunia maya, telah melahirkan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut. (Richard, 2013) Gerakan sosial, seperti kampanye, juga berkembang pesat di media sosial. Gerakan sosial dianggap sebagai entitas yang terorganisir, bersifat informal, dan terlibat dalam konflik yang berada di luar institusi formal dengan tujuan mengubah kebijakan atau budaya masyarakat. Protes, gerakan religius, dan gerakan pemberontakan menjadi lebih populer berkat bantuan media. Interaksi antara para penggerak gerakan dengan pihak yang menjadi sasaran, serta pihak ketiga seperti otoritas dan publik, memainkan peran penting dalam kesuksesan kampanye tersebut. (Filiz, 2009)

Analisis terhadap Gerakan #MeToo

Gerakan #MeToo, yang pertama kali diinisiasi oleh aktivis Tarana Burke pada 2006, mengalami puncak popularitasnya pada tahun 2017 dan berkembang pesat menjadi fenomena global yang terus berlanjut hingga 2023. Dimulai dengan ajakan dari aktris Alyssa Milano di Twitter yang meminta para korban kekerasan seksual untuk membagikan pengalaman mereka dengan menggunakan hashtag #MeToo, gerakan ini segera menarik perhatian masyarakat luas dan menumbuhkan solidaritas di kalangan korban di seluruh dunia. Gerakan ini dengan cepat menjalar ke berbagai sektor kehidupan, mulai dari industri hiburan, politik, hingga sektor pendidikan dan perusahaan swasta, memperlihatkan bahwa kekerasan seksual adalah isu yang meluas dan memengaruhi banyak orang tanpa memandang status sosial atau profesi. Salah satu dampak paling signifikan dari #MeToo adalah membuka ruang bagi para korban untuk berbicara tanpa rasa takut atau malu, yang sebelumnya menjadi halangan besar bagi banyak individu

untuk melaporkan kekerasan seksual. Selain itu, gerakan ini mendorong perubahan kebijakan di berbagai institusi, dengan semakin banyaknya perusahaan yang melakukan audit internal terkait kasus kekerasan seksual dan ketidaksetaraan gender, serta menciptakan sistem yang lebih mendukung korban.

Namun, meskipun gerakan ini berhasil menggugah kesadaran masyarakat tentang prevalensi kekerasan seksual, #MeToo juga menghadapi berbagai kritik. Salah satu isu yang muncul adalah ketidakseimbangan dalam penegakan hukum, di mana beberapa kasus tidak mendapat perhatian yang cukup dari sistem peradilan, sementara fenomena "cancel culture" terkadang membuat tuduhan terhadap pelaku menjadi sangat sensitif dan dipolitisasi. Selain itu, gerakan ini dinilai kurang inklusif karena lebih banyak didominasi oleh kelompok-kelompok tertentu, terutama perempuan dari kalangan selebriti atau mereka yang memiliki akses terhadap media sosial. Kelompok-kelompok yang lebih rentan, seperti perempuan dari kelas pekerja, perempuan dari komunitas marginal, dan mereka yang tidak aktif di media sosial, seringkali terabaikan dalam narasi #MeToo. Meskipun demikian, sejak 2021, gerakan ini telah berkembang menjadi lebih inklusif dengan fokus yang lebih besar pada pendekatan restoratif yang tidak hanya mengutuk pelaku tetapi juga mendukung korban dan berupaya menciptakan perubahan sistemik dalam mencegah kekerasan seksual. Pihak-pihak yang terlibat dalam gerakan ini mulai menyadari pentingnya mengedepankan pemulihan bagi korban dan pendidikan untuk mencegah kejadian serupa di masa depan. Di periode 2021 hingga 2023, dukungan terhadap #MeToo semakin meluas, dengan lembaga internasional seperti PBB mengadopsi gerakan ini dalam agenda global untuk mengakhiri kekerasan berbasis gender. #MeToo tidak hanya membawa dampak besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekerasan seksual dan ketidaksetaraan gender, tetapi juga menciptakan perubahan budaya yang mendalam, di mana masyarakat semakin terbuka dalam membicarakan isu-isu sensitif ini dan mendukung perubahan positif dalam kebijakan, serta tindakan nyata dalam pencegahan kekerasan seksual. Gerakan ini telah membuktikan dirinya sebagai kekuatan sosial yang tidak hanya menantang norma-norma lama tetapi juga memberi harapan bagi generasi mendatang untuk dunia yang lebih adil dan setara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi publik terhadap isu feminisme, khususnya dalam konteks gerakan #MeToo. Melalui media sosial, masyarakat dapat dengan mudah mengungkapkan pendapat dan berbagi pengalaman terkait kekerasan seksual, yang sebelumnya seringkali dianggap tabu untuk dibicarakan. Gerakan #MeToo yang dimulai pada tahun 2006 dan mencapai puncak popularitas pada tahun 2017, berhasil membuka ruang bagi para korban kekerasan seksual untuk berbicara tanpa rasa takut dan mendesak perubahan kebijakan di berbagai institusi. Meskipun demikian, gerakan ini juga menghadapi beberapa kritik, terutama terkait inklusivitasnya yang belum sepenuhnya mencakup semua kelompok masyarakat, serta masalah dalam penegakan hukum. Namun, sejak 2021, #MeToo semakin berkembang untuk mencakup pendekatan yang lebih restoratif, mendukung pemulihan korban, dan berupaya menciptakan perubahan sistemik dalam mencegah kekerasan seksual. Secara keseluruhan, gerakan #MeToo telah membawa dampak besar dalam meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual dan ketidaksetaraan gender, serta mendorong perubahan budaya dan kebijakan untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Basu, A. (2016). *Women's movements in the global era: The power of local feminisms*. Hachette UK.
- Bethel, C. (2018). #MeToo: The Perfect Storm Needed to Change. *Harvard Public Health Review*, Vol. 16, SPECIAL EDITION - #METOO (Fall 2018), 1-5.
- Evans, E., & Chamberlain, P. (2015). Critical Waves: Exploring Feminist Identity, Discourse and Praxis in Western Feminism. *Social Movement Studies*, 14(4), 396–409. <https://doi.org/10.1080/14742837.2014.964199>
- Evans, E., & Chamberlain, P. (2015). Critical Waves: Exploring Feminist Identity, Discourse and Praxis in Western Feminism. *Social Movement Studies*, 14(4), 396–409. <https://doi.org/10.1080/14742837.2014.964199>
- Filiz Coban, "Four Stages of Social Movement," EBSCO Research Starters (2009): 2
- Gisela Hirschman, "Global Governance and Human Rights - A Fruitful Relationship," *Global Policy Journal*, 2018, <https://www.globalpolicyjournal.com/projects/global-audit/global-governance-and-human-rights-%E2%80%93-fruitful-relationship>

Joseph Chamie, "Sexual Harassment: At Least 2 Billion Women," *Global Issues*, I Februari 2018, <http://www.globalissues.org/news/2018/02/01/23899>

Kathy Gurchiek, "Culture of Sexual Harassment a Global Issue," *Society For Human Resource Management*, August 2018, <https://www.shrm.org/resourcesandtools/hr-topics/behavioral-competencies/pages/culture-of-sexual-harassment-a-global-issue.aspx>

Kholil, M. (2016). Feminisme dan Tinjauan Kritis terhadap Konsep Gender dalam Study Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 3(1), 116–128. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/325>

Mudzakkir, A. (2022). *Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser*. Gramedia Pustaka Utama.

Richard Campbell, Christopher R. Martin dan Bettina Fabos, *Media & Culture: Mass Communication in a Digital Age: Third Edition* (Boston: Bedford/St. Martin's, 2013), 6-11.

Rini, K. P., & Fauziah, N. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink Ddu-Du Ddu-Du. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 317–328.

Setiyaningsih, D. (2022). Gerakan Perempuan Dalam Mendorong Pertumbuhan Norma Kesetaraan Gender Internasional. *POPULIKA*, 10(1), 42–62.

Valenti, J. (2017, 12 01). Alyssa Milano on the #MeToo movement: 'We're not going to stand for it any more'. Dipetik 01 31, 2021, dari *The Guardian*: <https://www.theguardian.com/culture/2017/dec/01/alyssa-milano-mee-too-sexual-harassment-abuse>

Yusuf, I. A. (2018, 11 25). Kuatnya budaya victim blaming hambat gerakan #MeToo di Indonesia. Dipetik 02 01, 2021, dari *The Conversation*: <https://theconversation.com/kuatnya-budaya-victim-blaming-hambat-gerakan-metoo-di-indonesia-107455>